

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah perusahaan dalam industri farmasi dan jamu yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2022. Industri farmasi dan jamu menyediakan obat dan peralatan medis yang dibutuhkan rumah sakit, klinik, puskesmas, apotik, dan organisasi lain yang memberikan perawatan kesehatan.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah meluncurkan program yang disebut Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), yang dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan.

Terdapat 58 perusahaan dalam industri farmasi dan jamu yang mengikuti program PROPER tahun 2022. Dari perusahaan yang memenuhi kriteria dengan metode *purposive sampling*, 11 perusahaan dijadikan sampel. Berikut adalah nama perusahaan yang menjadi sampel:

a. PT Bio Farma (Persero)

PT Bio Farma (Persero) adalah perusahaan induk farmasi yang didirikan pada 6 Agustus 1890 di Jakarta dengan anak perusahaan PT Kimia Farma (Persero) Tbk dan PT Indofarma (Persero) Tbk. Perusahaan ini memiliki kantor pusat di Bandung, Indonesia. Bio Farma merupakan perusahaan yang 100% dimiliki oleh Pemerintah Negara Republik Indonesia (BUMN). Produk utama Bio Farma adalah obat-obatan, bahan farmasi, alat kesehatan dan produk *life science* lainnya yang diproduksi sendiri atau bekerjasama dengan pihak lain. Bio Farma mempunyai beberapa layanan seperti pelayanan vaksinasi korporasi dan umum, pelayanan kefarmasian, pelayanan medis klinik, distribusi farmasi dan alat kesehatan.

Bio Farma berkomitmen kuat untuk menjaga kelestarian lingkungan dan daya dukung alam dalam seluruh kegiatan operasionalnya, sesuai dengan Undang-Undang

Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dan dalam proses produksinya, Bio Farma banyak menerapkan standar dan sertifikasi nasional maupun internasional yang terintegrasi. Keseriusan Bio Farma dalam menerapkan pengelolaan lingkungan hidup ditunjukkan dengan diraihnya penghargaan peringkat PROPER kategori Emas pada tahun 2020 hingga tahun 2022 setelah mendapatkan peringkat PROPER kategori Hijau pada tahun 2018 dan 2019.

b. PT Kalbe Farma Tbk

PT Kalbe Farma Tbk adalah perusahaan farmasi, perdagangan dan keagenan. Dengan kantor pusat di Jakarta, Indonesia, Kalbe Farma didirikan pada 10 September 1966. Kalbe Farma memiliki empat divisi bisnis: Obat Resep, Produk Kesehatan, Nutrisi, dan Distribusi & Logistik. Keempat divisi tersebut bertanggung jawab atas berbagai jenis produk, termasuk obat-obatan dengan resep dan obat bebas, minuman energi, produk nutrisi dan peralatan medis.

Kalbe Farma menerapkan kebijakan pengelolaan lingkungan hidup yang mematuhi peraturan perundang-undangan dan berkomitmen terhadap perlindungan lingkungan hidup. Untuk memastikan kinerja lingkungan tetap terjaga sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan, Kalbe Farma terus mendorong badan usaha khususnya unit operasi produksi untuk menerapkan investasi Sistem Manajemen Lingkungan melalui sertifikasi ISO 14001: 2015. Komitmen perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan juga diwujudkan dengan membuat alokasi anggaran bersifat jangka panjang. Serta perusahaan membuktikan dengan mendapatkan peringkat PROPER kategori Hijau selama tahun 2018-2022.

c. PT Kimia Farma Tbk

PT Kimia Farma Tbk menjalankan bisnis manufaktur atau unit produksi, distribusi dan ritel atau perdagangan dan jasa lainnya. Pertambangan yodium, industri minyak mentah dan nabati, industri kimia anorganik dasar lainnya, industri farmasi untuk manusia, grosir makanan dan minuman, grosir obat tradisional dan farmasi, dan industri lainnya. PT Kimia Farma Tbk didirikan pada 16 Agustus 1971. Kantor pusat perusahaan berada di Jakarta Pusat, Indonesia.

Kimia Farma berkomitmen untuk membangun industri farmasi yang ramah lingkungan dengan melakukan

serangkaian upaya untuk mengurangi dampak negatif kegiatan perusahaan terhadap lingkungan dan meningkatkan dampak positif bagi kelestarian lingkungan. Untuk mencapai tujuan ini, Perseroan melakukan hal-hal seperti mengelola penggunaan dan efisiensi energi; mengelola penggunaan air dan pembuangan air limbah; mengelola penggunaan dan efisiensi sumber daya alam; dan mengelola penggunaan dan pembuangan bahan kimia. Hal ini dibuktikan di tahun 2018-2022 mendapatkan peringkat PROPER kategori Biru.

d. PT Merck Tbk

PT Merck Tbk bergerak dibidang usaha industri farmasi, perdagangan dan impor yang berdiri pada tanggal 14 Oktober 1970 dan berkantor pusat di Jakarta Timur, Indonesia. Dalam perlindungan terhadap lingkungan Merck berkomitmen untuk meminimalkan limbah dan emisi dengan menggunakan kembali dan mendaur ulang, mempromosikan penggunaan energi terbarukan, mengurangi emisi gas rumah kaca, dan menghemat energi dan air dimanapun jika memungkinkan untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan.

Sebagai wujud komitmen terhadap lingkungan, Merck menjalankan kegiatan operasional dan program lingkungan dengan mengacu pada standar ISO 14001: 2015 terkait Sistem Manajemen Lingkungan. Konsisten Perseroan dalam menjalankan program pemantauan dan pengelolaan lingkungan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan membuat PT Merck Tbk mendapatkan peringkat PROPER Biru kembali dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan periode 2020-2022.

e. PT Soho Global Health Tbk

PT Soho Global Health Tbk bergerak dibidang usaha kesehatan (industri farmasi) yang berdiri pada tanggal 27 Agustus 1956 dan berkantor pusat di Jakarta Timur, Indonesia. SOHO menyediakan jasa manufaktur berdasarkan kontrak untuk berbagai bentuk sediaan, layanan yang mencakup berbagai jenis jasa baik didalam maupun diluar proses produksi, untuk merampingkan proses manufaktur yang akan disediakan dan memenuhi kebutuhan mitra termasuk R&D, proses perizinan, manufaktur, dan proses impor atau ekspor.

Dengan konsistensi meningkatkan kinerja yang positif dibidang lingkungan, perusahaan berpartisipasi dalam

Program PROPER dari KLHK untuk mewujudkan komitmen pengelolaan lingkungan dengan menganggarkan investasi jangka panjang untuk pengelolaan lingkungan dan masyarakat luas. Hal ini dibuktikan dengan mendapatkan peringkat PROPER kategori Biru selama periode 2018-2022.

f. PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk

PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk bekerja dalam industri farmasi untuk manusia, termasuk pembuatan obat bebas dan obat etikal (obat resep) untuk pelanggan di dalam dan luar negeri. Perusahaan memiliki kantor pusat di Jakarta, Indonesia. Di tahun 1970, PT Squibb Indonesia didirikan dan mulai berbisnis tahun 1972. Selain itu, sebuah perusahaan yang berbasis di Jepang bernama Taisho Pharmaceutical Co., Ltd. mengambil kepemilikan perusahaan pada tahun 2009.

Komitmen perusahaan untuk mengurangi pencemaran dan menjalankan operasional yang ramah lingkungan serta mengelola Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di tempat kerja adalah bukti tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Selain itu, perusahaan memiliki program pelestarian lingkungan yang mendorong kesadaran lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan mendapatkan peringkat PROPER kategori Biru selama periode tahun 2018-2022.

g. PT Phapros Tbk

PT Phapros Tbk didirikan pada tanggal 21 Juni 1954, dengan kantor pusat di Jakarta Selatan, Indonesia. Kegiatan bisnis dapat mencakup berbagai bidang, termasuk bahan kimia, produk obat kimia dan obat tradisional, alat ukur farmasi, industri alat kesehatan dan perlengkapannya, layanan pengujian dan kalibrasi laboratorium, ekspor dan impor, dan bidang lainnya.

Perusahaan berkomitmen dalam aspek lingkungan untuk mengendalikan dampak lingkungan hidup dari kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan mengikuti program yang diselenggarakan pemerintah secara rutin untuk mengetahui pencapaian kinerja yang lebih efektif yaitu berpartisipasi dalam Program PROPER. Dibuktikan mendapatkan peringkat PROPER kategori Hijau pada tahun 2019 dan 2020, serta mengalami penurunan kategori Biru di tahun 2021 dan 2022. Dengan menurunnya peringkat di tahun 2021 menjadikan perusahaan untuk terus berinovasi

agar mengedepankan pelestarian lingkungan, penghematan sumber daya, dan peningkatan kesejahteraan sosial.

h. PT Victoria Care Indonesia Tbk

PT Victoria Care Indonesia Tbk (VICI) beroperasi dalam industri sabun dan detergen, pembersih dan pengilap, parfum dan kosmetik, perdagangan besar barang keperluan rumah tangga lainnya. Perusahaan ini berdiri pada 20 April 2006 dan berkantor pusat di Jakarta Barat, Indonesia.

Tanggung jawab dalam pengelolaan limbah menjadi wujud komitmen pada kelestarian lingkungan dan peran serta Perseroan dalam mengurangi dampak perubahan iklim akibat pemanasan global yang dilakukan melalui langkah-langkah efisiensi energi maupun pemakaian material yang ramah lingkungan. Dengan hal tersebut, Perusahaan mendapatkan penghargaan PROPER peringkat Biru selama periode tahun 2018-2022.

i. PT Organon Pharma Indonesia Tbk

PT Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI) berkantor pusat di DKI Jakarta, Indonesia didirikan pada Januari 1975 dengan nama PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk. Pada tahun 2021, Namanya diubah menjadi PT Organon Pharma Indonesia Tbk dan fokusnya adalah industri produk farmasi untuk manusia. Beberapa elemen pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan yang diprioritaskan oleh perusahaan termasuk emisi gas kaca, pengelolaan material (limbah), pengelolaan air, pengelolaan keanekaragaman hayati, dan farmasi lingkungan.

Dengan komitmen perusahaan dalam mengelola lingkungan dan limbah cair serta limbah matrial yang dihasilkan perusahaan berpartisipasi dalam Program PROPER yang diselenggarakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Hal ini dibuktikan dengan mendapatkan peringkat PROPER kategori Biru di tahun 2018-2020 dan mendapatkan peringkat PROPER kategori Merah di tahun 2021, dengan komitmen perusahaan peringkat PROPER yang didapatkan meningkat menjadi peringkat kategori Biru di tahun 2022.

j. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

Perusahaan ini didirikan pada 18 Maret 1975 dan bekerja dalam industri jamu dan farmasi, perdagangan, transportasi darat, jasa, dan pertanian yang berkantor pusat di Semarang, Indonesia. Perusahaan berkomitmen untuk

mengurangi dampak lingkungan operasinya melalui produksi bersih, penggunaan sumber daya yang efisien, dan pengelolaan lingkungan dengan standar kepatuhan tertinggi.

Perusahaan memanfaatkan limbah ampas jamu menjadi pupuk dan bahan bakar biomassa untuk *boiler*, memasang panel surya di atap pabrik, membuat sumur resapan, mengaplikasikan *chiller absorber* dan suplai udara *ecorator*, dan berkomitmen menggunakan *green energy electricity* dari PLN. Dengan komitmen tersebut perusahaan mendapatkan peringkat PROPER dikategori paling tinggi yaitu Emas tiga tahun berturut-turut yaitu dari 2020-2022.

k. PT Martina Berto Tbk

Perusahaan yang bergerak di bidang kosmetika dan jamu tradisional yang memiliki kemampuan untuk mempercantik wanita Indonesia dan secara keseluruhan wanita di seluruh dunia yang berkantor pusat di Jakarta Timur, Indonesia yang berdiri pada 1 Juni 1977. Perusahaan berkomitmen untuk menjaga lingkungan dan kelestarian sumber daya alam ditengah ancaman pemanasan global dan perubahan iklim. Perusahaan telah menerima sertifikasi Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup (UKL/UPL) untuk mematuhi peraturan lingkungan dan juga mempunyai sertifikat Program PROPER. Di tahun 2022 perusahaan masih mendapatkan peringkat PROPER kategori warna Merah, namun perusahaan terus berupaya untuk melakukan inovatif dengan tujuan mempertahankan lingkungan, menghemat sumber daya, dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

2. Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang menganalisis data tanpa bermaksud membuat kesimpulan atau membuat generalisasi yang luas.⁹ Analisis statistik deskriptif penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan variabel penelitian.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	11	-,06	,27	,0950	,10700
CR	11	,68	6,90	2,7584	1,77831
DER	11	,16	1,34	,6034	,40365
SIZE	11	721703	34814954	8907869,73	12414547,900
PROPER	11	2	5	3,36	,924
Valid N (listwise)	11				

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS *Statistics 29*

Profitabilitas diwakili dengan *Return on Assets* (ROA), yang dapat diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total asetnya. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa dari 11 data yang diamati, nilai minimum sebesar -0,06 untuk PT Martina Berto pada tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 0,27 atau 27% untuk PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul pada tahun 2022. Nilai rata-rata yaitu 0,0950, yang artinya tingkat profitabilitas yang menjadi sampel relatif kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dan minimum. Standar deviasi 0,10700 yang artinya varians data relatif kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dan standar deviasi.

Current Ratio (CR) yang dihitung dengan membandingkan aset lancar dan kewajiban lancar adalah alat yang digunakan untuk mengukur likuiditas. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa ada total 11 data yang diamati, nilai minimum sebesar 0,68 untuk PT Martina Berto pada tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 6,90 untuk PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk pada tahun 2022. Nilai rata-rata yaitu 2,7584, yang artinya tingkat likuiditas yang menjadi sampel relatif kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dan minimum. Standar deviasi 1,77831 yang artinya varians data relatif kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dan standar deviasi.

Faktor *leverage* diwakili dengan DER (*Debt to Equity Ratio*), yang dihitung dengan membandingkan total utang terhadap total modal. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa ada total 11 data yang diamati, nilai minimum sebesar 0,16 untuk PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul pada tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar

1,34 untuk PT Phapros Tbk pada tahun 2022. Nilai rata-rata yaitu 0,6034, yang artinya tingkat likuiditas yang menjadi sampel relatif kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dan minimum. Standar deviasi 0,40365 yang artinya varians data relatif kecil melihat dekatnya nilai rata-rata dan standar deviasi.

Ukuran perusahaan yang dihitung dengan total asset perusahaan, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa ada 11 data yang diamati, nilai minimum sebesar 721.703 untuk PT Martina Berto pada tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 34.814.954 untuk PT Bio Farma (Persero) pada tahun 2022. Nilai rata-rata yaitu 8.907.869,73 yang artinya ukuran perusahaan yang menjadi sampel relatif kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dan minimum. Standar deviasi 12414547,900 yang artinya varians data relatif kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dan standar deviasi.

b. Uji Non Parametrik

Studi ini menggunakan uji korelasi Spearman, yang merupakan uji non prametrik. Tujuan uji ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel yang memiliki data ordinal, (atau data nominal atau rasio), dan seberapa besar hubungan tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi dan nilai korelasi (r).¹⁰ Dengan ketentuan sebagai berikut serta mengintepretasikan uji korelasi spearman pada Tabel 4.2:

- 1) Jika nilai Sig. > 0,05 maka tidak terdapat hubungan antar variabel secara signifikan.
- 2) Jika nilai Sig. < 0,05 maka terdapat hubungan antar variabel secara signifikan.

Tabel 4. 2 Panduan Interpretasi Uji Korelasi dan Spearman

Parameter	Nilai	Interpretasi
Kekuatan korelasi (r)	0,00 - 0,25 0,26 - 0,50	Tidak ada hubungan/hubungan lemah Hubungan sedang

¹⁰ Sujarweni, *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi Dengan SPSS Edisi Lengkap*.

		0,51 - 0,75 0,76 - 1,00	Hubungan kuat Hubungan sangat kuat
Arah Korelasi	Positif (+)	Searah, artinya semakin tinggi nilai variabel X semakin tinggi nilai variabel Y. Ini karena nilai variabel X selalu meningkat diikuti oleh nilai variabel Y.	
	Negatif (-)	Berlawanan arah, artinya semakin tinggi nilai variabel X semakin kecil nilai variabel Y. Ini disebabkan oleh fakta bahwa peningkatan variabel tertentu diikuti oleh penurunan variabel lainnya.	

Sumber: (Hulu & Kurniawan, 2021)¹¹

Tabel 4. 3 Hasil Uji Spearman

		Correlations					
		ROA	CR	DER	SIZE	PROPER	
Spearman's rho	ROA	Correlation Coefficient	1,000	,952**	-,847**	-,114	,442
		Sig. (2-tailed)	.	<,001	<,001	,739	,174
		N	11	11	11	11	11
CR		Correlation Coefficient	,952**	1,000	-,909**	-,091	,454
		Sig. (2-tailed)	<,001	.	<,001	,790	,161
		N	11	11	11	11	11
DER		Correlation Coefficient	-,847**	-,909**	1,000	,173	-,444
		Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	.	,612	,172
		N	11	11	11	11	11
SIZE		Correlation Coefficient	-,114	-,091	,173	1,000	,729*
		Sig. (2-tailed)	,739	,790	,612	.	,011
		N	11	11	11	11	11
PROPER		Correlation Coefficient	,442	,454	-,444	,729*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,174	,161	,172	,011	.
		N	11	11	11	11	11

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS *Statistics* 29

¹¹ Victor Trismanjaya Hulu and Robert Kurniawan, *Memahami Dengan Mudah Statistik Nonparametrik Bidang Kesehatan: Penerapan Software SPSS Dan STATCAL* (Jakarta: Kencana, 2021).

Uji non parametrik melalui uji Spearman dalam penelitian ini mendapatkan hasil seperti Tabel 4.3 dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel profitabilitas yang diukur ROA (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,174 nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel X1 tidak memiliki hubungan yang signifikan. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,44 memiliki interpretasi bahwa hubungan variabel profitabilitas (X1) dengan kinerja lingkungan (Y) adalah hubungan yang sedang atau cukup karena nilai koefisien korelasi yang diperoleh berada di antara 0,26 – 0,50. Nilai koefisien korelasi bernilai positif memiliki arti searah, semakin tinggi nilai variabel independen semakin tinggi nilai variabel dependen. Hal ini terjadi karena jika kenaikan satu diikuti kenaikan variabel lain. Artinya, jika ROA meningkat maka kinerja lingkungan juga akan meningkat atau jika ROA menurun maka kinerja lingkungan juga ikut menurun.
- 2) Variabel likuiditas yang diukur *Current Ratio* (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,161 nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel X2 tidak memiliki hubungan yang signifikan. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,45 memiliki interpretasi bahwa hubungan variabel likuiditas (X2) dengan kinerja lingkungan (Y) adalah hubungan yang sedang atau cukup karena nilai koefisien korelasi yang diperoleh berada di antara 0,26 – 0,50. Nilai koefisien korelasi bernilai positif memiliki arti searah, semakin tinggi nilai variabel independen semakin tinggi nilai variabel dependen. Hal ini terjadi karena jika kenaikan satu diikuti kenaikan variabel lain. Artinya, jika *current ratio* meningkat maka kinerja lingkungan juga akan meningkat atau jika *current ratio* menurun maka kinerja lingkungan juga ikut menurun.
- 3) Variabel *leverage* yang diukur DER (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,172 nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel X3 tidak memiliki hubungan yang signifikan. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh

sebesar $-0,44$ memiliki interpretasi bahwa hubungan variabel *leverage* (X3) dengan kinerja lingkungan (Y) adalah hubungan yang sedang atau cukup karena nilai koefisien korelasi yang diperoleh berada di antara $0,26 - 0,50$. Nilai koefisien korelasi bernilai negatif memiliki arti berlawanan arah, semakin tinggi nilai variabel independen semakin kecil nilai variabel dependen. Hal ini terjadi karena jika kenaikan satu diikuti penurunan variabel lain. Artinya, jika DER meningkat maka kinerja lingkungan akan menurun atau jika DER menurun maka kinerja lingkungan akan meningkat.

- 4) Variabel ukuran perusahaan yang diukur total aset perusahaan (X4) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,011$ nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel X4 memiliki hubungan yang signifikan. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar $0,72$ memiliki interpretasi bahwa hubungan variabel ukuran perusahaan (X4) dengan kinerja lingkungan (Y) adalah hubungan yang kuat karena nilai koefisien korelasi yang diperoleh berada di antara $0,51 - 0,75$. Nilai koefisien korelasi bernilai positif memiliki arti searah, nilai variabel dependen sebanding dengan nilai variabel independen. Ini disebabkan oleh fakta bahwa peningkatan variabel tertentu diikuti oleh peningkatan variabel lainnya. Artinya, kinerja lingkungan akan meningkat jika total aset perusahaan meningkat atau menurun jika total aset perusahaan menurun.

c. Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan terhadap data penelitian yang digunakan mendapatkan kesimpulan bahwa hipotesis yang digunakan sebagai berikut (Tabel 4.4):

Tabel 4. 4 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pertanyaan	Hasil
H1	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan	Hipotesis ditolak
H2	Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan	Hipotesis ditolak
H3	<i>Leverage</i> berpengaruh	Hipotesis

	signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan	ditolak
H4	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan	Hipotesis diterima

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dilakukan pembahasan untuk menjelaskan hasil penelitian. Ini akan menjelaskan bagaimana variabel independen, yaitu Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), *Leverage* (X3), dan Ukuran Perusahaan (X4) mempengaruhi variabel dependen, yaitu penerapan akuntansi hijau yang didasarkan pada kinerja lingkungan berbasis Program PROPER (Y). Berikut adalah pembahasan masing-masing hipotesis penelitian:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Lingkungan (PROPER)

Salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif manajemen adalah profitabilitas perusahaan. Kemampuan manajemen untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan adalah bukti kinerja yang baik. Dalam penelitian ini, variabel profitabilitas yang dihitung dengan menghitung *return on assets* (ROA) tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap penerapan *green accounting* yang didasarkan pada kinerja lingkungan berbasis PROPER. Pengujian yang dilakukan menggunakan program SPSS 29 melalui uji Spearman menunjukkan bahwa nilai Sig. variabel *return on assets* (ROA) lebih besar dari nilai tingkat signifikansi ($0,174 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa *return on assets* (ROA) tidak mempengaruhi penerapan *green accounting*. Dengan kata lain, profitabilitas tidak mempengaruhi kinerja lingkungan secara signifikan. Sehingga, disimpulkan bahwa hipotesis pertama (**H₁**) ditolak.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Sari dan Ulupui bahwa profitabilitas berdasarkan PROPER tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Karena perusahaan lebih fokus pada kinerja keuangan daripada kinerja lingkungan bahkan ketika perusahaan menghasilkan keuntungan, manajemen tidak dapat meningkatkan aktivitas yang dapat meningkatkan kinerja

lingkungan.¹² Pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian Mega Palupi¹³ dan Wiliana Prasetiani.¹⁴

Menurut Sembiring dalam penelitian Lina dkk. ada korelasi antara profitabilitas dengan tingkat tanggung jawab sosial atau kinerja sosial dan lingkungan. Ketika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi, manajemen percaya bahwa mereka tidak perlu melaporkan elemen-elemen yang dapat mempengaruhi informasi tentang keberhasilan keuangan perusahaan. Sebaliknya, ketika tingkat keuntungan rendah, mereka berharap pengguna melaporkan membaca “good news” tentang aktivitas perusahaan, seperti di bidang sosial, agar investor terus berinvestasi. Jadi, laba mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.¹⁵

Perusahaan yang memiliki dana yang cukup akan berusaha untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Ini dilakukan untuk menarik dukungan dan meminta simpati dari pemangku kepentingan. Perusahaan yang sukses meningkatkan nilai perusahaan dengan membangun citra yang berpengaruh dalam mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan. Kinerja yang baik dapat tercermin pada tingkat profitabilitas, dengan perbaikan atau peningkatan ukuran kinerja lingkungan.¹⁶

Sejalan dengan *stakeholders theory*, menyatakan bahwa perusahaan tidak boleh dijalankan hanya untuk keuntungannya sendiri, tetapi harus memberikan nilai kepada berbagai konstituen, termasuk investor, kreditor, pelanggan, pemasok,

¹² Sari and Ulupui, “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan Berbasis Proper Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.”

¹³ Palupi, Lestari, and Fitriah, “Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Kinerja Lingkungan.”

¹⁴ Wiliana Prasetiani, Epi Fitriah, and Rini Lestari, “Akuntansi Pengaruh Tingkat Profitabilitas Terhadap Kinerja Lingkungan (Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2014),” *Prosiding Akuntansi 2* (2016): 473–79.

¹⁵ Mustika, Nurleli, and Lestari, “Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Terhadap Kinerja Lingkungan (Pada Perusahaan Pertambangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2013).”

¹⁶ Agus Widarsono and Cantika Putri Hadiyanti, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Lingkungan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Sektor Manufaktur Periode 2009-2013),” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan 3*, no. 3 (2015): 837–52, www.menlh.go.id.

sektor publik, pengawas industri, dan masyarakat umum, analisis dan pihak-pihak lainnya. Dukungan perusahaan oleh para pemangku kepentingannya mempunyai pengaruh yang besar terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan uji nonparametrik (Tabel 4.2) yang telah dilakukan variabel profitabilitas memiliki arah korelasi yang positif yang berarti searah dengan tingkat hubungan yang sedang atau cukup, semakin tinggi nilai variabel X semakin tinggi nilai variabel Y, ini karena ada hubungan antara peningkatan satu variabel dan kenaikan variabel lainnya. Artinya, kinerja lingkungan akan meningkat jika profitabilitas meningkat dan sebaliknya, kinerja lingkungan akan menurun jika profitabilitas menurun.

Hal ini sejalan dengan hasil uji statistik deskriptif (Tabel 4.1) yang telah dilakukan, diketahui nilai minimum *return on assets* didapat oleh PT Martina Berto sebesar -0,06 atau -6% dengan interpretasi jika profitabilitas menurun maka kinerja lingkungan juga ikut menurun, didukung juga dengan penilaian peringkat oleh KLHK melalui Program PROPER yang didapatkan pada tahun 2022 yaitu kategori warna Merah dengan skor 2. Artinya, perusahaan berupaya melindungi lingkungan namun gagal memenuhi persyaratan hukum. Berdasarkan standar rasio industri, *return on assets* PT Martina Berto masih dibawah standar yaitu -6% dari 30% yang berarti perusahaan memiliki kinerja operasional kurang baik. Artinya perusahaan tidak mampu memanfaatkan asetnya dan manajemen tidak mampu memanfaatkan total asset secara efisien untuk menghasilkan keuntungan.

Sedangkan berdasar hasil uji statistik deskriptif (Tabel 4.1) nilai maksimum *return on assets* didapat pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul sebesar 0,27 atau 27% dengan interpretasi jika profitabilitas meningkat maka kinerja lingkungan juga meningkat, didukung juga dengan penilaian peringkat yang dilakukan KLHK melalui Program PROPER pada tahun 2022 yaitu kategori warna Emas dengan skor 5. Artinya, perusahaan konsisten menunjukkan kinerja lingkungan yang sangat baik dan praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab secara sosial dalam proses produksi dan layanannya. Berdasarkan standar rasio industri, *return on assets* PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul sudah mendekati standar yaitu 27% dari 30% yang berarti perusahaan memiliki kinerja operasional cukup baik. Artinya perusahaan cukup mampu

memanfaatkan asetnya dan juga manajemen cukup mampu memanfaatkan total aset secara efisien untuk menghasilkan keuntungan.

Hal ini mendukung gagasan bahwa tingkat keuntungan yang rendah tidak menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak menerapkan *green accounting* atau tidak meningkatkan dan memperbaiki kinerja lingkungannya, seperti yang dilakukan PT Martina Berto sudah berupaya melindungi lingkungan namun gagal memenuhi persyaratan hukum. Ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak berdampak signifikan pada peningkatan kinerja lingkungan atau peningkatan skor PROPER yang didapatkan perusahaan.

Berdasar penjelasan diatas, disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan *green accounting* berdasarkan kinerja lingkungan berbasis Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) pada Perusahaan Farmasi dan Jamu yang menjadi peserta Program PROPER tahun 2022.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Lingkungan (PROPER)

Likuiditas menunjukkan bagaimana suatu perusahaan memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendek. Untuk memenuhi kewajiban jangka pendek saat ini, perusahaan harus memiliki kas atau aset jangka pendek lainnya yang dapat dimiliki atau diubah menjadi kas. Pada penelitian ini variabel likuiditas diukur dengan perhitungan *current ratio* (CR) menunjukkan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerapan *green accounting* berdasarkan kinerja lingkungan berbasis PROPER. Pengujian yang dilakukan menggunakan program SPSS 29 melalui uji Spearman (Tabel 4.2) menunjukkan bahwa nilai Sig. variabel *current ratio* memiliki hasil lebih besar daripada nilai tingkat signifikansi ($0,161 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan *green accounting* berdasarkan kinerja lingkungan berbasis PROPER. Dengan kata lain, likuiditas tidak mempengaruhi kinerja lingkungan secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (**H₂**) ditolak.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, mereka cenderung menggunakan modal kerja dengan baik, yang

menunjukkan bahwa mereka memiliki keuangan yang baik.¹⁷ Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya dinilai melalui penggunaan likuiditas. Rasio aset likuid yang lebih tinggi terhadap total aset lebih disukai, dan investor akan memandang positif perusahaan yang rasio aset likuid terhadap total asetnya cukup untuk memenuhi standar industrinya.¹⁸

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Reva Bunga pada tahun 2020; Lina, Mustika, dan Rini pada tahun 2015¹⁹ serta Agus dan Cantika pada tahun 2015²⁰ bahwa tingkat likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan berbasis PROPER. Ketika tinggi rendah likuiditas perusahaan mempengaruhi perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai kinerja lingkungan.²¹ Hal ini juga didukung oleh penelitian Anditto dan Yustrida, semakin kecil aset lancar dan semakin besar kewajiban lancar suatu perusahaan, maka semakin besar pula indikasi kelemahan pembayaran utang jangka pendek.²²

Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dan kewajiban jangka pendeknya tidak berpengaruh terhadap peningkatan kinerja lingkungannya. Ketika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek, maka perusahaan juga mengabaikan pentingnya kinerja lingkungan karena tingkat likuiditas menurut perusahaan tetap menjadi prioritas utama dibandingkan kinerja lingkungan. Setiap bisnis harus memprioritaskan satu hal di atas segalanya,

¹⁷ Anditto Farlinno and Yustrida Bernawati, “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia,” *JMBI UNSRAT* 10, no. 2 (2023): 920–31.

¹⁸ Luciwati and Efendi, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Lingkungan.”

¹⁹ Mustika, Nurleli, and Lestari, “Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Terhadap Kinerja Lingkungan (Pada Perusahaan Pertambangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2013).”

²⁰ Widarsono and Hadiyanti, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Lingkungan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Sektor Manufaktur Periode 2009-2013).”

²¹ Tanjung and Kurnia, “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Lingkungan.”

²² Farlinno and Bernawati, “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia.”

dan itu adalah mempertahankan posisi keuangan yang sehat sehingga dapat mencapai tujuan para pemegang saham. Menurut teori pemangku kepentingan, pemegang saham sangat penting bagi kesuksesan perusahaan.²³

Pada teori *stakeholder*, Pengambilan keputusan manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan harus mempertimbangkan berbagai kepentingan pemangku kepentingan. Selain itu, pemegang saham memiliki hak untuk menimbang keputusan manajemen dan pemegang saham atas sumber daya keuangan perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan komitmen pembayaran.²⁴

Berdasarkan uji nonparametrik (Tabel 4.2) yang telah dilakukan variabel profitabilitas memiliki arah korelasi yang positif yang berarti searah dengan tingkat hubungan yang sedang atau cukup, semakin tinggi nilai variabel X semakin tinggi nilai variabel Y, ini karena ada peningkatan satu variabel dan kenaikan variabel lainnya. Artinya, lebih banyak likuiditas berarti kinerja lingkungan juga lebih baik. Sebaliknya, lebih sedikit likuiditas berarti kinerja lingkungan juga lebih buruk.

Hal ini sejalan dengan hasil uji statistik deskriptif (Tabel 4.1) yang telah dilakukan, diketahui nilai minimum *current ratio* didapat oleh PT Martina Berto sebesar 0,68 atau 68% dengan interpretasi jika likuiditas menurun maka kinerja lingkungan juga ikut menurun, didukung juga dengan penilaian peringkat oleh KLHK melalui Program PROPER yang didapatkan pada tahun 2022 yaitu kategori warna Merah dengan skor 2. Artinya, perusahaan berupaya melindungi lingkungan namun gagal memenuhi persyaratan hukum.

Berdasarkan standar rasio industri, *current ratio* PT Martina Berto masih dibawah standar yaitu 68% dari 200% yang berarti perusahaan memiliki kinerja operasional kurang baik. Artinya, aset jangka pendek perusahaan tidak dapat menjamin kewajiban atau hutang apapun. Dengan kata lain, perusahaan mempunyai likuiditas yang buruk atau tidak likuid karena pada tahun 2022 perusahaan adanya kenaikan aset lancar 12,80% dari tahun sebelumnya disebabkan kenaikan piutang

²³ Tanjung and Kurnia, “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Lingkungan.”

²⁴ Luciwati and Efendi, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Lingkungan.”

usaha. Liabilitas lancar mengalami kenaikan juga sebesar 24,11% dari tahun sebelumnya dikarenakan adanya kenaikan dari utang bank dan kenaikan hutang usaha pihak ketiga.

Sedangkan berdasar hasil uji statistik deskriptif (Tabel 4.1) nilai maksimum *current ratio* didapat pada PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk sebesar 6,90 atau 690% dengan interpretasi jika likuiditas meningkat maka kinerja lingkungan juga meningkat, didukung juga dengan penilaian peringkat yang dilakukan KLHK melalui Program PROPER pada tahun 2022 yaitu kategori warna Biru dengan skor 3. Artinya, perusahaan melakukan tindakan pengelolaan lingkungan yang diperlukan sesuai dengan undang-undang. Berdasarkan standar rasio industri, *current ratio* PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk sudah di atas standar yaitu 690% dari 200% yang berarti perusahaan memiliki kinerja operasional baik. Artinya aset lancar yang dimilikinya dapat menjamin setiap kewajiban atau hutangnya, dengan kata lain, perusahaan dinilai likuid.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi memiliki kecenderungan untuk menggunakan modal kerja secara efektif, yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan yang baik. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah cenderung mengabaikan kinerja lingkungan karena fokus mereka adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kinerja keuangannya.²⁵ Hal ini merupakan bukti bahwa likuiditas suatu perusahaan tidak mempengaruhi peningkatan kinerja lingkungannya, atau dengan kata lain rasio likuiditas tidak mempengaruhi secara signifikan peningkatan peringkat PROPER yang didapatkan perusahaan.

Dengan pernyataan di atas, menjadikan pendukung bahwa tingkat likuiditas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan *green accounting* yang didasarkan pada kinerja lingkungan berbasis Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) pada Perusahaan Farmasi dan Jamu yang menjadi peserta Program PROPER tahun 2022.

²⁵ Farlinno and Bernawati, "Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia."

3. Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Lingkungan (PROPER)

Leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan dengan *leverage* rendah menghadapi risiko keuangannya yang rendah, tetapi juga memiliki peluang yang rendah untuk menghasilkan laba yang besar. Sebaliknya, perusahaan dengan utang tinggi menghadapi risiko keuangan yang tinggi, tetapi juga memiliki peluang yang lebih besar untuk menghasilkan laba yang besar.

Menurut penelitian ini, penerapan *green accounting* yang berbasis kinerja lingkungan yang didasarkan pada Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), tidak dipengaruhi secara signifikan oleh faktor *leverage*, yang dihitung dengan menghitung *debt to equity ratio* (DER). Dibuktikan dalam pengujian yang telah dilakukan pada program SPSS 29 melalui uji Spearman (Tabel 4.2) menunjukkan bahwa nilai Sig. variabel DER lebih besar dari nilai tingkat signifikansi ($0,172 > 0,05$). Ini menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berdampak signifikan pada penerapan *green accounting* yang didasarkan pada kinerja lingkungan berbasis Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Dengan kata lain, *leverage* tidak berdampak signifikan pada kinerja lingkungan. Singkatnya, hipotesis ketiga (**H₃**) ditolak.

Menurut penelitian Sari dan Ulupui, *leverage* tidak mempengaruhi kinerja lingkungan berbasis PROPER, dan besarnya utang perusahaan tidak mempengaruhi kinerja lingkungannya. Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi dan yang memiliki utang yang rendah dapat memiliki kinerja yang sama baik atau buruknya.²⁶ Karena *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan informasi sosial perusahaan, kinerja lingkungan lebih bergantung pada bagaimana perusahaan melihat masyarakat daripada utang perusahaan. *Leverage* mewakili peran modal pinjaman untuk bisnis. Hutang tidak digunakan untuk membiayai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja lingkungan hidup. Dengan kata

²⁶ Sari and Ulupui, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan Berbasis Proper Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia."

lain, *leverage* adalah perbandingan antara sumber modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan bisnis.²⁷

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian Erika, yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja lingkungan. Salah satu cara untuk menghitung seberapa banyak utang suatu perusahaan adalah dengan menghitung rasio *leverage*. Perusahaan menggunakan pinjaman berlebihan akan terjerumus dalam kategori *extreme leverage*. Dengan itu, perusahaan harus mempertimbangkan dengan cermat bagaimana modal akan digunakan untuk membayar hutang dan dapat menghindari beban apapun dari pinjaman tersebut.²⁸

Suatu perusahaan memiliki utang yang lebih besar kepada kreditor, menurut teori *stakeholder*. Karena itu, perusahaan harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk membayar utang. Menurut penelitian Suhardjanto, bagian dari penelitian Erika, perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung melanggar perjanjian kredit. Informasi tentang pendapatan perusahaan meningkat sebagai akibat dari situasi ini. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui dalam penelitian Erika, ada korelasi negatif antara kinerja lingkungan dan tingkat *leverage* keuangan. Semakin tinggi rasio utang atau ekuitas, semakin buruk kinerja lingkungan.²⁹ Ini sejalan dengan penelitian Agus dan Cantika.³⁰

Hal diatas juga mendukung penelitian ini, berdasarkan pengujian statistik non parametrik (Tabel 4.2) mendapatkan hasil koefien koelasi kearah negatif yang berarti berlawanan arah dengan tingkat hubungan yang sedang atau cukup, semakin tinggi nilai variabel X semakin kecil nilai variabel Y. Ini disebabkan oleh fakta bahwa peningkatan suatu variabel diikuti oleh penurunan variabel lainnya. Artinya, semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah kinerja lingkungan. Sebaliknya, jika *leverage* rendah maka semakin tinggi tingkat kinerja lingkungan.

²⁷ Sari and Ulupui.

²⁸ Luciwati and Efendi, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Lingkungan.”

²⁹ Luciwati and Efendi.

³⁰ Widarsono and Hadiyanti, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Lingkungan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Sektor Manufaktur Periode 2009-2013).”

Hal ini sejalan dengan hasil uji statistik deskriptif (Tabel 4.1) yang telah dilakukan, diketahui nilai minimum *debt to equity ratio* didapat oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul pada tahun 2022 sebesar 0,16 atau 16% dengan interpretasi jika *leverage* menurun maka kinerja lingkungan akan meningkat, didukung juga dengan penilaian peringkat oleh KLHK melalui Program PROPER yang didapatkan pada tahun 2022 yaitu kategori warna Emas dengan skor 5. Artinya, perusahaan konsisten menunjukkan kinerja lingkungan yang sangat baik dan praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab secara sosial dalam proses produksi dan layanannya.

Berdasarkan standar rasio industri, *debt to equity ratio* PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul jauh dibawah standar yaitu 16% dari 90% yang berarti perusahaan memiliki kinerja operasional yang sangat baik. Artinya, semakin rendah rasionya maka semakin baik kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat efektif dalam membayar kewajiban jangka panjang karena komposisi total hutang jauh lebih kecil dibanding modal sendiri.

Sedangkan berdasar hasil uji statistik deskriptif (Tabel 4.1) nilai maksimum *debt to equity ratio* didapat pada PT Phapros Tbk sebesar 1,34 atau 134% dengan interpretasi jika *leverage* meningkat maka kinerja lingkungan akan menurun, didukung juga dengan penilaian peringkat yang dilakukan KLHK melalui Program PROPER pada tahun 2022 yaitu mendapatkan kategori warna Biru dengan skor 3. Artinya, perusahaan melakukan tindakan pengelolaan lingkungan yang diperlukan sesuai dengan undang-undang. Berdasarkan standar rasio industri, *debt to equity ratio* PT Phapros Tbk berada diatas standar yaitu 134% dari 90% yang berarti perusahaan memiliki kinerja operasional kurang baik. Artinya perusahaan menunjukkan bahwa tidak mampu membayar utangnya dalam jangka panjang karena komposisi total hutang jauh lebih besar dibanding modalnya.

Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi memiliki risiko keuangan yang tinggi. Penelitian yang dilakukan Darlis dkk dalam penelitian Sari dan Ulupui menunjukkan bahwa untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan, manajemen harus menekan biaya operasional perusahaan. Untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian, perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung melaporkan laba lebih tinggi.

Ini menunjukkan bahwa keuntungan penjualan akan digunakan untuk mengurangi risiko keuangan dan mengurangi dampak negatif terhadap kinerja lingkungan.³¹ Hal ini dikarenakan *leverage* mewakili peranan pembiayaan hutang terhadap usaha, *leverage* merupakan perbandingan antara sumber modal yang digunakan untuk membiayai usaha, artinya hutang tidak digunakan untuk membiayai usaha dan mendukung kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja lingkungan.³²

Maka dapat disimpulkan tingkat *leverage* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan *green accounting* yang didasarkan pada kinerja lingkungan berbasis Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) pada Perusahaan Farmasi dan Jamu yang menjadi peserta Program PROPER tahun 2022.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Lingkungan (PROPER)

Ukuran perusahaan adalah skala yang dihitung berdasarkan tingkat penjualan dan total aset yang memberikan gambaran tentang situasi suatu perusahaan, dengan perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak dana untuk membiayai investasi untuk memperoleh keuntungan. Ukuran perusahaan juga dapat digunakan untuk menggambarkan karakteristik keuangan suatu perusahaan.³³

Dalam penelitian ini, penerapan *green accounting* yang didasarkan pada kinerja lingkungan berbasis Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan pengujian data menggunakan program SPSS 29 melalui uji Spearman (Tabel 4.2), hasilnya menunjukkan bahwa nilai Sig. variabel ukuran perusahaan lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi ($0,011 < 0,05$), yang menjelaskan mengapa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan *green accounting* berdasarkan pada kinerja lingkungan berbasis Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).

³¹ Sari and Ulupui, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan Berbasis Proper Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia."

³² Sari and Ulupui.

³³ Riadi, "Ukuran Perusahaan (Pengertian, Jenis, Kriteria Dan Indikator)."

Dengan kata lain, hipotesis keempat (**H₄**) **diterima** karena ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Studi sebelumnya oleh Farlino dan Bernawati menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi signifikan kinerja lingkungan yang berbasis PROPER, karena perusahaan dengan total aset yang lebih besar dapat menunjukkan bahwa mereka telah mencapai stabilitas, dan perusahaan dengan total aset yang lebih besar akan lebih memperhatikan dan meningkatkan kinerja lingkungannya dibandingkan perusahaan dengan total aset yang lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan yang lebih besar biasanya mendapatkan perhatian publik yang lebih besar untuk menjaga lingkungan.³⁴

Menurut penelitian Sari dan Ulupui, manajemen perusahaan sangat memperhatikan citra perusahaan di mata *stakeholder*, yang berarti mereka menggunakan asset perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan selain untuk keuntungan pemilik modal. Hal ini terjadi pada perusahaan besar, menengah, dan kecil agar mereka dapat memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka. Jumlah informasi yang diungkapkan sebanding dengan ukuran perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk menguntungkan para pemangku kepentingannya dengan membangun reputasi yang baik dan mempertimbangkan kepentingan masyarakat, pemegang saham, dan masyarakat secara keseluruhan.³⁵

Menurut teori legitimasi, organisasi atau bisnis harus melindungi kepentingan publik, bukan hanya kepentingan investor atau pemangku kepentingan. Dengan kata lain, teori legitimasi berpusat pada interaksi antara bisnis dan masyarakat. Apa yang ditawarkan perusahaan kepada masyarakat dan apa yang diharapkan masyarakat dari perusahaan dapat menentukan legitimasi organisasi. Oleh karena itu, legitimasi dapat dianggap sebagai keuntungan potensial atau sumber kelangsungan hidup perusahaan. Ketika ada ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang

³⁴ Farlino and Bernawati, “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia.”

³⁵ Sari and Ulupui, “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan Berbasis Proper Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.”

diterima oleh perusahaan, maka itu menjadi terancam dan membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.³⁶

Berdasarkan uji nonparametrik (Tabel 4.2) yang telah dilakukan variabel ukuran perusahaan memiliki arah korelasi yang positif yang berarti searah dengan tingkat hubungan yang kuat, semakin tinggi nilai variabel X semakin tinggi nilai variabel Y, ini karena ada hubungan antara peningkatan satu variabel dan kenaikan variabel lainnya. Artinya jika ukuran perusahaan lebih besar, kinerja lingkungan juga akan lebih baik. Sebaliknya, jika ukuran perusahaan lebih kecil, kinerja lingkungan juga akan lebih buruk.

Hal ini sejalan dengan hasil uji statistik deskriptif (Tabel 4.1) yang telah dilakukan, diketahui nilai minimum total aset didapat oleh PT Martina Berto sebesar 721.703 dengan interpretasi jika ukuran perusahaan menurun atau kecil maka kinerja lingkungan juga ikut menurun, didukung juga dengan penilaian peringkat oleh KLHK melalui Program PROPER yang didapatkan pada tahun 2022 yaitu kategori warna Merah dengan skor 2. Artinya, perusahaan berupaya melindungi lingkungan namun gagal memenuhi persyaratan hukum.

Nilai maksimum hasil uji statistik deskriptif (Tabel 4.1) variabel ukuran perusahaan didapat pada PT Bio Farma (Persero) sebesar 34.814.954 dengan interpretasi jika ukuran perusahaan meningkat atau besar maka kinerja lingkungan juga meningkat, didukung juga dengan penilaian peringkat yang dilakukan KLHK melalui Program PROPER pada tahun 2022 yaitu kategori warna Emas dengan skor 5. Artinya, perusahaan konsisten menunjukkan kinerja lingkungan yang sangat baik dan praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab secara sosial dalam proses produksi dan layanannya.

Salah satu pendukung argumen di atas adalah bahwa perusahaan dengan total aset yang lebih besar akan lebih memperhatikan dan meningkatkan kinerja lingkungannya dibandingkan perusahaan dengan total aset yang lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan untuk mengevaluasi secara akurat apakah mereka telah mencapai kestabilan atau keamanan. Namun tidak menutup kemungkinan dengan total aset yang kecil tidak bisa meningkatkan kinerja lingkungan. Karena umumnya perusahaan

³⁶ Ghozali, 25 *Teori Besar (Grand Theory) Ilmu Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*.

yang menerapkan *green accounting* memiliki sebuah kesadaran, dan atau perhatian, dan atau minat, dan atau ketertarikan dalam mengelola lingkungan atau kelestarian lingkungan.³⁷

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerapan *green accounting* yang didasarkan pada kinerja lingkungan berbasis Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) pada Perusahaan Farmasi dan Jamu yang menjadi peserta Program PROPER tahun 2022.



³⁷ Hamidi, “Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Keuangan Perusahaan.”